

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru PAI terhadap Disiplin Ibadah Siswa di SMP Negeri 1 Pogalan

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi pedagogik guru PAI (X_1) terhadap terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,602 > 1,990$). Nilai signifikansi t untuk variabel disiplin shalat fardlu adalah 0,113 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,113 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAI (X_1) terhadap terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan.

Makna dari hasil korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin rendah kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam, maka akan semakin rendah pula disiplin ibadah siswa. Berarti tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam terhadap disiplin ibadah siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin rendah kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam yang dimiliki oleh guru tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap disiplin ibadah siswa.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kompetensi pedagogik tidak memengaruhi siswa dikarenakan kurangnya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan

kedisiplinan ibadahnya. Kemampuan pedagogik berupa penyampaian materi tentang ibadah seperti sholat, tata cara pelaksanaan, rukun-rukun dan syarat-syaratnya dapat lebih meningkatkan motivasi siswa untuk mendisiplinkan ibadahnya, namun peneliti menemukan guru hanya memberikan materi tentang ibadahnya¹.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan: kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.² Pandangan tradisional memposisikan kompetensi pedagogik sebatas seni mengajar atau mengasuh. Kompetensi pedagogik sangat kuat dan konsisten untuk mengembangkan hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogik sebagai ilmu dan pedagogik sebagai seni. Beberapa definisi yang terkait dengan kompetensi pedagogik disajikan berikut ini.³

- a. Pengajaran (*teaching*), yaitu teknik dan metode kerja guru dalam mentransformasikan konten pengetahuan, merangsang, mengawasi, dan memfasilitasi pengembangan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berhasil. Termasuk dalam kerangka pengajaran adalah penilaian formatif dan sumatif, juga memberi peluang kepada siswa untuk “membantu” merevisi dan meningkatkan kualitas pemikiran dan pemahaman. Definisi ini menempatkan guru pada posisi sentral.
- b. Belajar (*learning*), yaitu proses siswa mengembangkan kemandirian dan inisiatif dalam memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan (seperti penyelidikan, berpikir kritis, kerjasama tim, mengorganisasikan, dan memecahkan masalah). Sesuai dengan perjalanan waktu kualitas mengajar dapat mengakibatkan siswa mencapai pemikiran tingkat tinggi dan pemahaman yang mendalam, mengetahui tentang proses belajar mereka sendiri, metakognisi, kemampuan untuk mentransfer apa yang telah dipelajari pada situasi baru, dan kapasitas umum untuk menjalani kehidupan yang lebih luas dan belajar seumur hidup. Belajar seumur hidup itu merupakan sebuah kontinum yang berlaku untuk guru.
- c. Hubungan mengajar dengan belajar dengan segala faktor lain yang tergamit mendorong minat pedagogik, misalnya siswa melakukan penelitian

¹ Observasi di SMP Negeri 1 Pogalan pada tanggal 15 April 2017

² Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.

³ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi...*, hal. 54

sederhana. Hubungan itu bisa bermakna siswa dibimbing oleh guru atau kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, namun tetap di bawah bimbingan guru. Hubungan itu, apa pun bentuknya tetap terkait dengan kegiatan mengajar dan belajar. Memang ada pemikiran yang kontras, bahwa aktivitas mengajar dan belajar itu kehilangan hubungan efikasi (siswa harus menjadi proaktif dan lebih otonom).

- d. Hubungan mengajar dan belajar berkaitan dengan semua pengaturan dan pada segala tahapan usia, yaitu sebagaimana yang dikembangkan di lembaga – lembaga pendidikan formal dan non formal dalam masyarakat, keluarga, dan dalam kehidupan kerja.

Mengacu pada teori dari Kemendiknas 2010 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru profesional yang mencakup tentang pemahaman karakter peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik.

B. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Disiplin Ibadah Siswa di SMP Negeri 1 Pogalan

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variable kompetensi kepribadian guru PAI (X_2) terhadap terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,479 > 1,990$). Nilai signifikansi t untuk variabel disiplin shalat fardlu adalah 0,634 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,634 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI (X_1) terhadap terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan.

Makna dari hasil korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin rendah kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama islam, maka akan semakin

rendah pula disiplin ibadah siswa. Berarti tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap disiplin ibadah siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin rendah kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang dimiliki oleh guru tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap disiplin ibadah siswa.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kompetensi kepribadian tidak memengaruhi dikarenakan guru kurang menampilkan kepribadian religius. Seharusnya guru Memunculkan kepribadian religius dihadapan siswa sebagai contoh bukan hanya tugas dan peran penting dari guru pendidikan agama islam melainkan juga tugas dari setiap guru yang mengajar disekolahan tersebut. Jika semua guru memberikan contoh kepribadian religius dan disiplin ibadah yang bagus didepan siswa tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi dan memotivasi kedisiplinan ibadahnya.⁴

Dari paparan tersebut dapat digambarkan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian diatas.⁵

a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma social. Jangan sampai seorang pendidik melakukan

⁴Observasi di SMP Negeri 1 Pogalan pada tanggal 15 April 2017

⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 106-108

tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.

b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

c. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e. Menjadi teladan bagi siswa

Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya. Untuk itu, guru harus memperhatikan beberapa hal berikut.

- 1) Sikap dasar: postur psikologis. Contoh: keberhasilan, kegagalan, pekerjaan, hubungan antarmanusia, agama, dan lain sebagainya.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupan.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan.

f. Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu niat beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.

Banyak slogan ditulis oleh sekolah bahwa lebih baik satu teladan daripada seribu nasihat, tampaknya merupakan slogan yang tepat. Pada masa sekarang ini, siswa lebih senang diberikan teladan daripada dinasehati, apalagi dibentak-bentak. Menurut Rudduck & Flutter (2004), guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat terpuji yang dapat diteladani, seperti manusiawi, adil, konsisten, suka menolong pada siswa yang memerlukan bantuan, adil tidak pendendam, tidak egois, dan jujur. Sifat-sifat terpuji ini merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.

C. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI terhadap Disiplin Ibadah Siswa di SMP Negeri 1 Pogalan

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi sosial guru PAI (X_3) terhadap terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,450 > 1,990$). Nilai signifikansi t untuk variabel disiplin shalat fardlu adalah 0,017 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,017 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada

pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru PAI (X_3) terhadap terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan.

Makna dari hasil korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin tinggi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam, maka akan semakin baik pula disiplin ibadah siswa. Berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap disiplin ibadah siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam yang dimiliki oleh guru akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap disiplin ibadah siswa.

Dari paparan diatas dapat digambarkan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar.⁶ Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.⁷

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik, guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial siswa, yaitu diskusi,

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 141

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

bermain peran, hadap masalah, kunjungan langsung, kemasyarakatan dan lingkungan sosial yang beragam.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.⁸ Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memerhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan. Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang dibangun guru dalam suatu proses pembelajaran hendaknya bukan komunikasi satu arah, dari guru ke siswa, melainkan dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, bahkan multi-arah sehingga menimbulkan perubahan perilaku siswa, baik yang berdimensi ranah cipta, rasa, maupun karsa. Komunikasi yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa akan memberi peluang yang besar bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Syah, 2004).⁹

D. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Disiplin Ibadah Siswa di SMP Negeri 1 Pogalan

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi profesional guru PAI (X_4) terhadap disiplin ibadah siswa

⁸ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 112

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 113

di SMP Negeri 1 Pogalan yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,547 > 1,990$). Nilai signifikansi t untuk variabel disiplin shalat fardlu adalah $0,586$ dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas $0,05$ ($0,586 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru PAI (X_4) terhadap terhadap disiplin ibadah siswa di SMP Negeri 1 Pogalan.

Makna dari hasil korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin rendah kompetensi profesional guru Pendidikan Agama islam, maka akan semakin rendah pula disiplin ibadah siswa. Berarti tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam terhadap disiplin ibadah siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin rendah kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam yang dimiliki oleh guru tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap disiplin ibadah siswa.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kompetensi profesional tidak memengaruhi dikarenakan kurangnya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kedisiplinan ibadahnya. Guru hanya memberikan materi tentang ibadah, seharusnya kemampuan guru profesional tidak hanya berupa penyampaian materi tentang ibadah seperti sholat, tata cara pelaksanaan, rukun-rukun dan syarat-syaratnya, karena kompetensi profesional guru tidak hanya baik dalam menyampaikan materi tetapi juga harus dapat lebih meningkatkan motivasi siswa untuk mendisiplinkan ibadahnya.¹⁰ Guru itu seharusnya tidak hanya profesional

¹⁰Observasi di SMP Negeri 1 Pogalan pada tanggal 15 April 2017

hanya dalam pembelajaran tetapi juga profesional dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dari paparan diatas bahwa kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai profesional, yang meliputi keahlian dalam bidang mata pelajaran. Sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.¹¹

Di dalam buku Kunandar yang berjudul “Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru” menyebutkan “profesionalisme berawal darikata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang”.¹²Profesi juga sebagai jabatan atau pekerjaan dari pendidikan akademis yang intensif.Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.¹³

Dari rumusan diatas, dapat dirumuskan bahwa seorang guru profesional adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Dengan demikian kita dapat mengetahui apa yang dimaksud profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan

¹¹Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 199-200

¹²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali, 2009), hal.45

¹³*Ibid*, 46

keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.